

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan landasan konseptual yang dijadikan sebagai dasar teoritis dalam penulisan penelitian ini. Dimulai dari Kajian Penelitian Terdahulu dan Konsep mengenai: Komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi iterpersonal orang tua dan anak serta [Sekolah Online dan Dampaknya Terhadap Prestasi Siswa](#).

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian bertujuan mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan di dilakukan pada penelitian ini. Dalam hal ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang sejenis dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id>, <http://jurnal.unissula.ac.id> dan <http://repository.umsu.ac.id> diakses pada 15 Desember 2021.

Penelitian oleh Lian Putra Nasution, 2021 dengan judul “ Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap anak Di Masa Pembelajaran Online “. Skripsi, Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara Medan. Tujuan penelitian untuk mengetahui sebagai pentingnya komunikasi orang tua dan anak dikala belajar online. Jenis penelitian yakni deskriptif kualitatif, tahap pengumpulan data penelitian menggunakan proses wawancara tatap muka dengan narasumber, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian peran orang tua ialah sebagai pengganti guru di rumah saat pembelajaran online berlangsung, orang tua senantiasa

menemani dan mengajari anaknya dalam pembelajaran online dan sebagian orang tua selalu memiliki waktu luang untuk menemani anaknya belajar online di rumah karena sebagian orang tua adalah ibu rumah tangga.

Selanjutnya, penelitian oleh Permana, Dimas Arya Dwi and, Palupi, M.a and -, Drs. Joko Sutarso, M.Si (2015) dengan judul “ Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Usia 8-10 Tahun Dalam Memahami Dampak Bermain Game Online Terhadap Prestasi Di Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Yang Bermain Game Online Di Y! Game Online Solo Square)”. Skripsi thesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana orang tua dan anak berkomunikasi tentang dampak bermain game online terhadap prestasi sekolah pada anak usia 8-10 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berkomunikasi dengan fokus pada percakapan terbuka dan patuh, memberikan kebebasan bermain game dengan batasan yang jelas kepada anak.

Terakhir, penelitian oleh Olivia Leonarti , (2015) dengan judul “ Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Anak Dengan Penyesuaian Sekolah Pada Siswa Kelas VII Di Smp Pius Bakti Utama Gombang “ Tugas Akhir, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara komunikasi interpersonal orang tua dan penyesuaian sekolah siswa kelas VII di SMP Pius Bakti Utama Gombang. Dari 77 siswa yang menjadi partisipan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

positif yang signifikan antara kedua faktor tersebut, dengan nilai korelasi sebesar 0.493 dan nilai p sebesar 0.000.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti dengan judul Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memahami Dampak Sekolah Online (Studi Kasus di Perumahan BTN Kolhua Blok W RT 021/RW 005Kelurahan Kolhua Kec. Maulafa – Kota Kupang). Persamaan penelitian pertama dan kedua dengan penelitian peneliti yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahap pengumpulan data yakni wawancara dan observasi, persamaan dengan ketiga penelitian diatas sama-sama mengkaji tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Sedangkan perbedaannya pada penelitian pertama membahas tentang peran komunikasi, penelitian kedua membahas tentang dampak game online dan penelitian ketiga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengkaji tentang Penyesuaian Sekolah Pada Siswa Kelas VII Di Smp Pius Bakti Utama Gombang, sedangkan penelitian peneliti mengkaji tentang Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memahami Dampak Sekolah Online.

## **2.2 Konsep Dasar Pengalaman**

Pengalaman dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang telah seseorang alami, jalani, atau rasakan, termasuk pengalaman yang terjadi baik dalam waktu yang lama maupun baru-baru ini (Saparwati, 2012). Dalam hal ini beberapa pengertian Pengalaman dan Faktor yang mempengaruhi Pengalaman.

### **2.2.1 Pengertian Pengalaman**

Pengalaman didefinisikan dengan memori episodic, yakni suatu memori yang memiliki kemampuan dalam menerima serta menyimpan suatu peristiwa tertentu yang individu alami untuk tempat dan waktu tertentu, selain itu, ini akan dapat berguna sebagai rujukan otobiografi (Saparwati, 2012). Berikut Pengertian pengalaman Dari 2 Ahli:

1. Pengalaman merujuk pada rangkaian peristiwa yang dapat dideteksi oleh panca indera, disimpan dalam memori, dan dapat dirasakan baik pada saat peristiwa berlangsung maupun setelahnya. Tak terbatas pada waktu, pengalaman memiliki potensi untuk memberikan panduan dan pembelajaran kepada siapa pun yang mengalaminya. Hal ini menurut Notoatmojo (2012).
2. Pengalaman dapat diartikan sebagai pengamatan yang melibatkan sejumlah panca indera, seperti pengelihatatan, penciuman, dan pendengaran, serta mencakup aspek pengalaman masa lalu. Pandangan ini disampaikan oleh Saparwati (2012).

Pengalaman, menurut dua ahli di atas, merujuk pada rangkaian peristiwa yang dapat dideteksi melalui panca indera, disimpan dalam memori, dan dapat dirasakan. Ahli pertama menekankan penggunaan pengalaman sebagai panduan dan pembelajaran bagi manusia, sementara ahli kedua mencakup aspek pengalaman masa lalu dan menggambarkannya sebagai kombinasi pengelihatatan, penciuman, dan pendengaran. Kesimpulannya, pengalaman melibatkan persepsi dan penyimpanan informasi yang dapat

memberikan pengaruh pada pemahaman dan pembelajaran individu (<https://eprints.umm.ac.id>, diakses pada 15 Agustus 2022 diakses pada 16.30 wita).

### **2.2.2 Faktor yang mempengaruhi pengalaman**

Setiap individu mengalami pengalaman yang unik saat mengamati suatu obyek. Pengalaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor:

1. Pertama, tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang memainkan peran penting dalam membentuk persepsinya. Faktor ini mencakup pengetahuan yang dimiliki individu dan pendidikan formal yang mereka terima.
2. Selanjutnya, faktor yang memengaruhi persepsi adalah sifat dari obyek atau target yang diamati. Obyek tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan pada pengalaman dan perspektif pribadi mereka.
3. Selain itu, situasi di mana pengalaman itu terjadi juga memiliki dampak signifikan. Sejarah pengalaman hidup, kepribadian, pekerjaan, lingkungan fisik, budaya, latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta umur tiap individu agar dapat menjadi faktor-faktor penentu dalam membentuk pengalaman tersebut. (Notoatmojo,2012).

Pengalaman seorang individu atas sebuah objek tertentu antara satu dengan yang lain dapat dan seringkali berbeda-beda, ini disebabkan bahwa pengalaman memiliki sifat subjektivitas, yang ditentukan dengan isi memori. Apa saja yang masuk ke dalam indera seorang individu dan nantinya akan disimpan ke dalam memori ini akan berguna untuk menjadi rujukan dalam menanggapi atau merespon

suatu hal baru (<https://eprints.umm.ac.id>, diakses pada 15 Agustus 2022 puku 16.30 wita).

## **2.3 Konsep Komunikasi**

Studi mengenai komunikasi sudah dilakukan sejak lama, akan tetapi, perhatian akan peran penting dan fundamental dari komunikasi ini nantinya akan timbul belakangan yakni di awal abad ke-20. Studi mengenai komunikasi yang dilakukan oleh para ahli ini pun telah melahirkan banyak teori. Untuk dapat memahami konsep komunikasi, berikut akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai pengertian komunikasi dan elemen-elemen komunikasi.

### **2.3.1 Pengertian komunikasi**

Kata "komunikasi" berasal dari Bahasa Latin, yaitu "*communicare*," yang artinya memberitahukan atau menyampaikan. Dalam konteks "*communicatio*," kata tersebut mencakup pemberitahuan, pertukaran, dan hal memberi bagian dalam. Secara lebih luas, "*communio*" menggambarkan keadaan bersama, persekutuan, dan kehidupan bersama. Jadi, komunikasi berarti menyampaikan pesan agar semua anggota persekutuan memiliki pemahaman yang sama tentang isinya (Saku Bouk, 2011:4-5).

Komunikasi memiliki banyak arti, sehingga banyak sekali pendapat mengenai apa itu komunikasi. Berikut beberapa pendapat mengenai komunikasi, yaitu:

- a. Stephen Littlejohn menyatakan bahwa mendefinisikan komunikasi merupakan tugas yang sulit. Kata "komunikasi" bersifat abstrak dan, seperti kebanyakan istilah lainnya, mempunyai banyak makna.

- b. Frank E.X Dance (1970) dalam bukunya *The Concept of Communication* melakukan terobosan penting dalam upaya memberikan klarifikasi mengenai pengertian komunikasi. Pengklasifikasian teori komunikasi itu didasarkan pada sifat-sifat dari teori itu. Adapun sejumlah elemen dasar yang diajukan Dance untuk membedakan komunikasi yang disebutnya sebagai ‘diferensiasi konseptual kritis’ adalah sebagai berikut: *Pertama*, level observasi (*level of observation*). *Kedua*, kesengajaan (*intentionality*) merupakan perbedaan dalam definisi komunikasi, di mana beberapa ahli hanya mencakup faktor pengiriman dan penerimaan pesan yang disertai dengan kesengajaan atau maksud tertentu, sedangkan definisi lain tidak memasukkan batasan ini. *Ketiga*, terdapat dimensi penilaian normatif (*normative judgement*) dalam beberapa definisi komunikasi yang mencakup pernyataan mengenai keberhasilan atau keakuratan.
- c. Menurut Michael Motley (1990), komunikasi terjadi hanya jika pesan disengaja untuk diarahkan pada orang lain dan diterima oleh penerima yang dimaksud. Clevenger juga sependapat, menyatakan bahwa hanya pesan yang disengaja dan diterima dapat dianggap sebagai komunikasi. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa unsur kesengajaan (*intentionality*) adalah bagian integral dari proses komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dalam pengiriman dan penerimaan pesan.

Definisi lain mengenai komunikasi ini diartikan dengan proses dalam menyampaikan informasi yang berbentuk dengan gagasan, pesan serta ide atas seorang individu pada individu yang lain. Komunikasi menjadi sangat penting bagi setiap manusia, yang merupakan makhluk sosial. Setiap individu

mebutuhkan interaksi dengan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Saku Bouk, 2011: 4-5).

### **2.3.2 Elemen Komunikasi**

Setiap peristiwa komunikasi selalu melibatkan elemen-elemen komunikasi. Elemen-elemen komunikasi yang dimaksudkan ini menurut Joseph Dominick (2002) dalam bukunya *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age* meliputi delapan elemen, sebagai berikut:

a. Sumber (Komunikator):

Sumber merujuk pada entitas atau individu yang menghasilkan dan menginisiasi pesan dalam proses komunikasi. Dalam konteks media massa, sumber dapat berupa individu, organisasi, atau lembaga yang menciptakan konten, seperti wartawan, penulis, atau produser konten.

b. Pesan:

Pesan adalah informasi atau ide yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Ini dapat berupa teks, gambar, suara, atau kombinasi dari semua elemen tersebut. Pesan dapat memiliki berbagai tujuan, termasuk memberikan informasi, menghibur, atau meyakinkan audiens.

c. Saluran:

Saluran merujuk pada medium atau cara di mana pesan disampaikan dari sumber ke penerima. Contohnya adalah televisi, radio, surat kabar, atau platform digital. Pemilihan saluran dapat memengaruhi cara pesan diterima dan dipahami oleh audiens.

d. Penerima (Komunikan):

Penerima adalah individu atau kelompok yang menerima dan menginterpretasikan pesan dari sumber. Mereka dapat menjadi audiens, pembaca, atau pemirsa. Faktor seperti latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman penerima dapat mempengaruhi cara pesan dipahami.

e. Umpan Balik:

Umpan balik mencakup tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh penerima kepada sumber setelah menerima pesan. Ini dapat berupa respon verbal, tindakan, atau interaksi lebih lanjut. Umpan balik memberikan informasi kepada sumber mengenai sejauh mana pesan telah dipahami dan efektif.

f. Gangguan:

Gangguan atau noise merujuk pada gangguan atau halangan yang dapat menghambat proses komunikasi. Ini dapat bersifat fisik, seperti gangguan sinyal dalam transmisi, atau psikologis, seperti ketidakjelasan pesan. Pemahaman yang baik tentang potensi gangguan membantu meningkatkan efektivitas komunikasi.

## **2.4 Konsep Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal biasanya terjadi di antara orang-orang dengan latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang membuat rasa kesesuaian untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Penulis mengedepankan konsep komunikasi interpersonal dengan pengertian komunikasi interpersonal, karakteristik dan efektifitas komunikasi interpersonal.

#### 2.4.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Seturut hakekatnya, manusia ialah sebagai makhluk sosial dan individu. Manusia sebagai makhluk sosial ini akan senantiasa memerlukan kehadiran orang lain. Hal ini artinya ialah bahwa manusia tidak akan dapat hidup sendiri dengan tiadanya bantuan dari individu yang lainnya. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup sosialnya, manusia mutlak membutuhkan orang lain dan hal ini terejawantah dalam relasi komunikasi. Satu dari berbagai bentuk komunikasi yang dilaksanakan ialah berupa komunikasi interpersonal. Ada beberapa definisi mengenai komunikasi Interpersonal yakni:

- a. Menurut Malcolm R. Parks, komunikasi interpersonal didefinisikan dengan bentuk dari komunikasi yang diatur dengan norma relasional (*relational norm*) yang ada dalam suatu kelompok kecil. Sifatnya lebih dekat dan akrab. Menurutny, terdapat berbagai hal yang merupakan sebagai ciri khas dalam komunikasi interpersonal ini, diantaranya; *Pertama*, norma atau aturannya ditentukan oleh orang-orang tertentu di dalam hubungan tertentu. *Kedua*, komunikasi lebih bersifat pribadi (kepribadian para partisipan menjadi kepedulian utama. *Ketiga*, norma yang mengaturnya lebih fleksibel. *Keempat*, norma-norma relasional tidak harus menyesuaikan dengan norma-norma kultural atau kelompok. Di sini, individu lebih mampu mengekspresikan kepribadiannya dan dapat dirasakan dampaknya.
- b. Menurut Kathleen S. Verdebrer *et al.* (2007) didefinisikan sebagai proses komunikasi dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

- c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya dapat menangkap reaksi secara langsung (Budyatna, 2011:14).

Komunikasi interpersonal secara sederhana dapat disimpulkan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang dalam suatu relasi tertentu yang lebih akrab sifatnya karena dilakukan oleh individu yang saling mengenal antar pribadi.

#### **2.4.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang lebih bersifat pribadi dan tidak terikat pada norma kelompok mayoritas tertentu memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pola komunikasi lainnya. Adapun karakteristik komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang atau dikenal dengan istilah diadik. Adapun yang menjadi ciri dari komunikasi diadik ini adalah pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan baik secara verbal maupun non-verbal. Apabila melibatkan tiga orang maka dinamakan dengan triadic.

- b. Adanya umpan balik

Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara (komunikator). Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik yang dihasilkan dalam komunikasi seringkali bersifat segera, nyata dan berkesinambungan.

c. Tidak harus tatap muka

Komunikasi yang dilakukan tidak selamanya harus tatap muka. Kehadiran fisik tidak terlalu menjadi penting selagi adanya saling pengertian antar dua individu yang melakukan komunikasi interpersonal ini. Hal ini bisa kita lihat contohnya dalam komunikasi yang dilakukan oleh sepasang kekasih melalui telepon atau lewat media sosial.

d. Tidak harus bertujuan

Komunikasi interpersonal tidak selalu memiliki tujuan tertentu. Komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang sudah saling mengenal tidak selalu harus disengaja atau dengan kesadaran. Semuanya mengalir begitu saja tanpa berorientasi pada tujuan tertentu.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh

Sebagaimana komunikasi pada umumnya, komunikasi interpersonal menghasilkan beberapa pengaruh atau efek tertentu. Efek yang dihasilkan tidak harus segera dan nyata tetapi ada dan terjadi.

f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Bagi kedua orang yang sudah saling mengenal, komunikasi tidak selalu melibatkan kata-kata. Cukup dengan melakukan gerakan tertentu, semisal mengedipkan mata atau mengernyitkan dahi pada rekan bicara, ada pesan tertentu yang mampu diterjemahkannya dengan sendirinya.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks adalah lingkungan di mana komunikasi terjadi, mencakup situasi sebelum dan sesudah percakapan. Konteks ini memengaruhi

harapan, makna, dan tindakan para peserta komunikasi (Budyatna, 2011:15-18).

### **2.4.3 Asas-Asas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua individu, yaitu pengirim informasi dan penerima. Keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan keduanya dalam menyampaikan dan memahami pesan. Terdapat lima asas komunikasi interpersonal yang dapat menjadi pedoman dalam merancang proses komunikasi, baik dalam merumuskan pesan maupun memahaminya.

1. Komunikasi interpersonal terjadi saat pikiran satu orang berinteraksi dengan pikiran orang lain. Dalam hal ini, setiap individu memiliki cara berpikir yang unik, yang memengaruhi bagaimana pesan diformulasikan dan dipahami. Untuk memastikan efektivitas komunikasi, pengalaman bersama dalam memahami pesan sangat diperlukan.
2. Pemahaman seseorang terhadap suatu informasi terjadi melalui hubungannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
3. Komunikasi interpersonal selalu memiliki tujuan, mulai dari salam sapa hingga niat untuk mengubah sikap dan perilaku. Perencanaan yang matang diperlukan terutama untuk komunikasi yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku.
4. Sebelum menyampaikan pesan, penting bagi pengirim pesan untuk memastikan bahwa pesan tersebut diformulasikan dengan jelas dan sesuai

dengan maksudnya. Proses encoding memegang peranan penting dalam hal ini.

5. Jika penerima pesan tidak memahami informasi yang diterima, disarankan untuk meminta penjelasan guna menghindari mis-komunikasi. Proses decoding menjadi kunci penting dalam memastikan pemahaman yang benar.

#### **2.4.4 Efektifitas Komunikasi Interpersonal**

Devito (1997:259-264) menyarankan lima sikap positif yang wajib untuk dipertimbangkan dalam melaksanakan perancangan komunikasi interpersonal, di antaranya ialah:

- 1 **Keterbukaan:** Ini adalah sikap untuk menerima masukan dari orang lain dan berbagi informasi penting tanpa harus mengungkapkan seluruh perasaan. Keterbukaan melibatkan kesediaan untuk berbagi informasi yang biasanya tersembunyi, selama itu tidak melanggar prinsip kepatuhan.
- 2 **Empati:** Kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, melihat dunia dari sudut pandang mereka, dan memahami motivasi, emosi, serta harapan mereka.
- 3 **Dukungan:** Hubungan interpersonal yang efektif memerlukan sikap mendukung, di mana setiap pihak sepakat untuk saling mendukung dan terbuka.
- 4 **Sikap Positif:** Melibatkan pikiran dan perasaan positif, bebas dari prasangka dan kecurigaan. Dalam perilaku, ini mencakup tindakan yang sesuai dengan

tujuan komunikasi interpersonal, termasuk pelaksanaan kegiatan efektif untuk menjalin kerjasama.

- 5 **Kesetaraan:** Kesadaran bahwa kedua belah pihak memiliki nilai yang setara, saling membutuhkan, dan tidak akan pernah sepenuhnya sama. Dalam komunikasi interpersonal, diakui bahwa setiap individu memiliki keuntungan dan nilai yang sama.

## **2.5 Konsep Dasar Orang tua dan Anak**

Orang tua menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak sehingga peran orang tua sangat besar terhadap anak dalam hal apapun. Berikut konsep dasar tentang orangtua dan anak :

### **2.5.1 Pengertian Orang Tua**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, orang tua merujuk pada ayah dan ibu kandung. A.H. Hasanuddin menjelaskan bahwa orang tua adalah ibu dan bapak yang pertama kali dikenali oleh anak-anaknya. H.M. Arifin, orang tua menjadi kepala keluarga. Mereka tidak hanya sebataskan sebagai individu yang memberikan persediaan kebutuhan fisik semata, melainkan juga sebagai pendidik utama bagi anak-anak. Pendidikan pertama dan utama terjadi di dalam keluarga, seringkali dipengaruhi oleh suasana dan struktur keluarga secara alami. Orang tua berperan fundamental untuk pendidikan anak, yang didasarkan pada kasih sayang dan kodrat alami. Kasih sayang orang tua haruslah tulus dan merupakan bentuk pendidikan yang sejati (<http://repository.radenintan.ac.id/> diakses pada 15 Agustus 2022 puku 16.50 wita).

### **2.5.2 Pengertian Anak**

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai individu di bawah usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Pasal ini menekankan pentingnya melibatkan upaya perlindungan anak mulai dari masa kandungan hingga usia 18 tahun (Damayanti, 2008). Anak memiliki kebutuhan dasar yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan fisik-biomedis, termasuk sandang, pangan, sanitasi, tempat tinggal yang layak, perawatan kesehatan dasar, serta kebugaran jasmani. Selain itu, kebutuhan emosional atau kasih sayang juga sangat penting, di mana hubungan yang mesra, erat, serta selaras yang melibatkan nara ibu atau pengganti ibu dengan anak menjadi syarat mutlak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang secara fisik, mental, dan psikososial. Kebutuhan terhadap stimulasi mental ini berperan fundamental, hal ini disebabkan bahwa ini ialah sebagai bentuk dari dasar dalam proses belajar anak, termasuk pengembangan kepribadian, nilai agama, kreativitas, kemandirian, keterampilan, kecerdasan, dan lain seterusnya (<http://repository.umy.ac.id/> diakses pada 15 Agustus 2022 pukul 17.00 wita).

### **2.6 Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak**

Komunikasi interpersonal didefinisikan dengan jenis komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil dengan suasana yang akrab dan bersifat pribadi. Contohnya adalah komunikasi antara orang tua dan anak, di mana terjadi pertukaran informasi dalam hubungan yang akrab. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat dengan saling berbagi pikiran dan perasaan.

Menurut Wrightsman (dalam Rakhmat, 2003:106), pengungkapan diri adalah proses menyatakan diri dengan membagi perasaan dan informasi kepada orang lain. Dalam konteks hubungan orangtua dan anak, seperti yang disampaikan oleh Derlega dan Grzelak (dalam Hidayat, 2012: 108-109), pengungkapan diri memiliki beberapa fungsi penting, seperti ekspresi pengembangan hubungan, kontrol sosial, validasi sosial, penjernihan diri, dan juga perasaan. Kualitas hubungan dalam keluarga tidak tergantung pada seberapa sering orang tua dan anak berbicara, tetapi pada kedalaman pesan yang disampaikan. Meskipun waktu terbatas karena kesibukan, komunikasi langsung tetap penting. Orang tua harus menyadari betapa vitalnya berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan pesan dan motivasi kepada anak.

Efektifitas komunikasi interpersonal ini akan tercapai apabila dalam komunikasi yang dilakukan ada keterbukaan, empati, dukungan, kesamaan, dan perasaan positif (Abid, Delizea Harizta & Jati Ariati, 2017: 3). Pengalaman komunikasi seperti ini mestinya dipahami secara baik oleh orang tua dalam mengkomunikasikan dampak sekolah online kepada anak dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa. Pemberlakuan sekolah online dimana siswa lebih banyak belajar di rumah, mengharuskan orang tua untuk berperan lebih ekstra dari biasanya.

## **2.7 Teori Komunikasi CMM**

Teori CMM, atau Manajemen Makna Terkoordinasi, yang dibuat oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen (1980), berfokus pada komunikasi, realitas sosial, dan makna. Teori ini menggambarkan proses interaksi di mana orang berusaha menyampaikan dan menerima pesan, menggunakan berbagai referensi

untuk membangun dan mengkoordinasikan makna. Secara keseluruhan, teori CMM membahas bagaimana individu membuat aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, serta bagaimana aturan tersebut saling terhubung dalam percakapan. Dalam konteks ini, makna terus-menerus dikoordinasikan untuk mencerminkan pengalaman hidup. Pearce dan Cronen (1980) menggambarkan konsep ini dengan metafora "teater tanpa sutradara". Dalam teori Manajemen Makna Terkoordinasi ada 3 konsep yaitu Koordinasi, Makna dan Manajemen. W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen (1980) menyampaikan tentang Asumsi Dasar Teori ini ada 3 yaitu :

1. Manusia Hidup dalam Berkomunikasi

Konsep ini menyatakan bahwa manusia tidak dapat terpisah dari proses berkomunikasi. Kehidupan sehari-hari kita penuh dengan interaksi dan pertukaran pesan. CMM menekankan bahwa komunikasi bukan hanya kegiatan terpisah, melainkan sebuah keberlanjutan dalam kehidupan individu. Komunikasi menjadi esensial dalam pembentukan hubungan sosial dan konstruksi makna.

2. Manusia saling menciptakan Realitas sosial

Asumsi ini menekankan bahwa manusia tidak hanya menerima realitas, tetapi juga aktif dalam menciptakannya. Realitas sosial tidak bersifat statis atau objektif, melainkan hasil dari proses interaksi dan pembentukan makna bersama. Individu, melalui komunikasi, bersama-sama menciptakan interpretasi dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.

3. Transaksi informasi tergantung kepada makna pribadi dan interpersonal

CMM mengakui bahwa informasi tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan makna yang diberikan oleh individu. Setiap orang membawa perspektif dan pengalaman pribadi mereka ke dalam setiap transaksi informasi. Selain itu, makna interpersonal juga penting, karena konstruksi makna bersama dengan orang lain memainkan peran kunci dalam memahami dan merespons pesan. (<http://repository.usm.ac.id> diakses pada tanggal 15 Agustus 2022 pukul 18.50 wita).

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi membantu orang tua berkomunikasi dengan anak sehingga dapat mengkoordinasikan makna dari pesan yang disampaikan oleh anak tersebut. Dalam penelitian ini Teori Manajemen Makna Terkoordinasi ini membantu menganalisis mengenai pengalaman komunikasi orang tua dan anak tentang sekolah online, dengan menginterpretasikan komunikasi yang dibangun oleh orangtua dan anak. Proses menganalisis ini dalam teori CMM ada 3 yaitu Makna dan Tindakan, Koordinasi dan Manajemen.